

**ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA KECAMATAN
RAPPOCINI SETELAH RELOKASI KE KANRERONG
KAREBOSI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**UKRIMA RATIH TENRIAPATI
NIM 105710231215**



**JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2019

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA KECAMATAN
RAPPOCINI SETELAH DI RELOKASI KE KANRERONG
KAREBOSI KOTA MAKASSAR**

UKRIMA RATIH TENRIAPATI

NIM 105710231215



**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Jurusan Ekonomi Pembangunan**

**JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin No. 259 gedungiqra Lt.7 Tel.(0411) 866972 Makassar

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Ukrima Ratih Tenriapati**, Nim: **105710231215**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0007/SK-Y/60201/091004/2019, Tanggal 1 Safar 1441 H / 30 September 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

1 Safar 1441 H
Makassar,
30 September 2019

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM (Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE.,MM (Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim, HR, SE.,MM. (WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Dr. Agus Salim, HR, SE.,MM.
2. Dr. Muh Ikram Idrus, MS
3. Dr. Edi Jusriadi, SE.,MM
4. Nasrullah, SE.,MM

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM: 963 078



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 gedungiqra Lt.7 Tel.(0411) 866972 Makassar

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ukrima Ratih Tenriapati
Stambuk : 105710231215
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Dengan Judul : Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Kecamatan Rappocini Setelah Relokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar.

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah **ASLI** dan hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Makassar, 30 September 2019

Yang Membuat Pernyataan



Ukrima Ratih Tenriapati

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi EP

Imail Rasulong, SE., MM

Hj. Naidah, SE, M.Si

NBM.903 076

NBM. 710561

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Karya Ilmiah ini saya dedikasikan sebagai wujud bakti dan kasih sayang saya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta Saudara-saudari, sahabat, keluarga, rekan kerja pemerintahan, dan untuk seluruh umat manusia yang ingin berperan dalam mencerdaskan bangsa.

Semoga kita senantiasa berada dalam lindungan Tuhan.

MOTTO HIDUP

Even after all this time
The Sun never says to The Earth
“ You Owe me”
Look! what happens with a love like that
It lights the whole sky



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

Puji dan syukur sebesar rahmat Tuhan senantiasa tercurahkan kehadirat-Nya, Karena berkat seluruh potensi yang disalurkan-Nya terhadap penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Kecamatan Rappocini Setelah Relokasi Ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar”.

Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada program sarjana Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Penyusunan ini akhirnya rampung berkat Tuhan Yang Maha Esa dan berkat pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam pengantar ini dengan segala ketulusan penulis menyampaikan banyak terima kasih sebanyak-banyaknya kepada papanda dan ibunda saya tercinta Ahmad Falah dan Yasmini Papatungan yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayangnya dan selalu memberikan hal terbaik untuk anandanya dalam segala hal termasuk dalam proses penyelesaian studi akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bapak Ismail Rasulong, SE., MM., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Hj. Naidah, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Rusydi, SE., M.Si., selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi selesai dengan baik.
5. Bapak Asdar, SE., M.Si., selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan banyak solusi dalam proses pembuatan skripsi hingga ujian skripsi
6. Bapak Samsul Rizal, SE., MM., selaku Penasehat Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya dalam proses perkuliahan dan akademik.
7. Bapak/Ibu Dosen juga segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
8. Seluruh rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan 2015, terutama kepada Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan

Ekonomi Pembangunan periode 2017-2018 yang telah menjadi keluarga baru dan semangat baru untuk penulis.

9. Terima kasih untuk Ina dan Pitto juga seluruh teman teman seperjuangan Team O atas semangat dan bantuan yang diberikan kepada penulis
10. Terima kasih kepada Fahri Akhmad yang telah banyak membantu, teman teman seperjuangan Anggi, Kiki, Indah, Nia yang senantiasa memberikan kalimat sarkasme kepada penulis sehingga penulis lebih semangat lagi untuk menyelesaikan studi ini, dan kepada Kakanda Yuhyi yang ikut memberikan arahan dalam proses pembuatan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada keluarga besar Kantor Kecamatan Panakkukang Kota Makassar yang telah banyak memberikan kebijakan dan pengertian.
12. Terima kasih kepada keluarga besar Kantor Kecamatan Rappocini atas kerjasamanya, terutama kepada bapak Andi Bintang selaku Kepala Seksi Trantib Kecamatan Rappocini.
13. Terima kasih kepada seluruh teman dan kerabat yang senantiasa bertanya “Kapan wisuda?” karena hal ini memberikan semangat ekstra untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamualaikum Wr,Wb

Makassar, 25 September 2019

Penulis

ABSTRAK

UKRIMA RATIH TENRIAPATI, 2019. Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Kecamatan Rappocini Setelah di Relokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar. (dibimbing oleh Pembimbing I: Muhammad Rusyidi dan Pembimbing II: Asdar)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan pedagang kaki lima pasca relokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang dimana data yang diperoleh berbentuk keterangan baik angka dan maupun informasi secara lisan dan tulisan. Data yang digunakan meliputi dua bagian yaitu data primer dan sekunder yang dimana data primer merupakan data yang diambil langsung dari pelaku usaha yang berhubungan dengan peneliti ini, sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui dokumentasi objek penelitian berupa laporan tertulis yang berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan hasil analisis pengaruh relokasi terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa pendapatan pedagang kaki lima Kecamatan Rappocini menurun setelah dilakukan relokasi ke Kanrerong Karebosi, terlihat dari tabel dan diagram pada BAB IV yang pendapatan rata-rata pedagang menurun sebesar 502 %.

Kata Kunci: Pendapatan Pedagang Kaki Lima, Relokasi

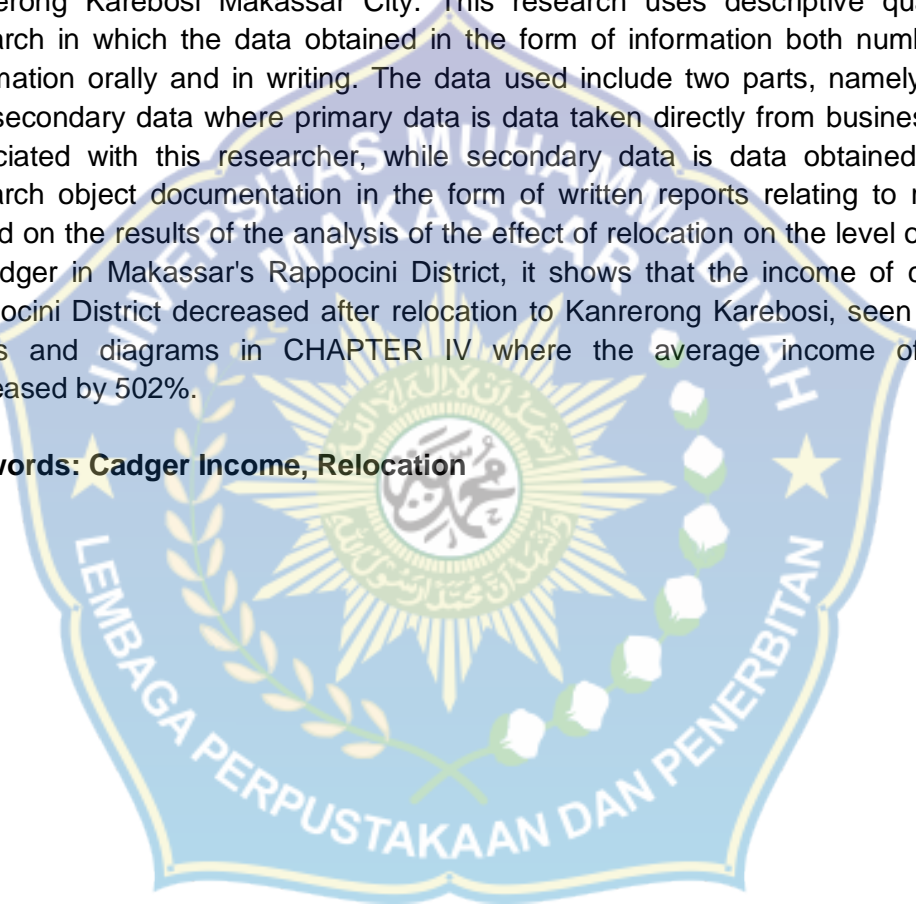


ABSTRACT

UKRIMA RATIH TENRIAPATI, 2019. Analysis of Income of Cadger in Rappocini District After Relocation to Kanrerong Karebosi Makassar City. (guided by mentor I: Muhammad Rusyidi and counselor II: Asdar)

This study aims to determine the level of income of cadger after relocation to Kanrerong Karebosi Makassar City. This research uses descriptive quantitative research in which the data obtained in the form of information both numbers and information orally and in writing. The data used include two parts, namely primary and secondary data where primary data is data taken directly from business actors associated with this researcher, while secondary data is data obtained through research object documentation in the form of written reports relating to research. Based on the results of the analysis of the effect of relocation on the level of income of cadger in Makassar's Rappocini District, it shows that the income of cadger in Rappocini District decreased after relocation to Kanrerong Karebosi, seen from the tables and diagrams in CHAPTER IV where the average income of traders decreased by 502%.

Keywords: Cadger Income, Relocation



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Sektor Informal Pedagang Kaki Lima	7
B. Pendapatan	12

C. Relokasi.....	18
D. Tinjauan Empiris.....	22
E. Kerangka Konsep.....	24
F. Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Definisi Operasional Variabel.....	31
F. Metode Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	32
B. Penyajian Data.....	38
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	51
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pola Penataan PKL dalam Aspek Ekonomi.....	31
Tabel 4.1 PKL Kecamatan Rappocini yang Telah di Relokasi.....	36
Tabel 4.2 Daftar PKL Kecamatan Rappocini Setelah Relokasi.....	38
Tabel 4.3 Waktu kerja PKL Sebelum dan Sesudah Relokasi	39
Tabel 4.4 Modal PKL Sebelum Relokasi	40
Tabel 4.5 Modal PKL Setelah Relokasi	41
Tabel 4.6 Penerimaan (<i>Revenue</i>) PKL Sebelum Relokasi	43
Tabel 4.7 Penerimaan (<i>Revenue</i>) PKL Setelah Relokasi	44
Tabel 4.8 Perbandingan Hasil Pendapatan PKL Sebelum dan Setelah Relokasi.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Konsep.....	26
Gambar 4.1	Diagram Modal PKL Sebelum dan Setelah Relokasi.....	46
Gambar 4.2	Diagram Pendapatan PKL Sebelum dan Setelah Relokasi.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Data Pedagang Kaki Lima.....
Lampiran II	Pedoman Wawancara.....
Lampiran III	Dokumentasi.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat keempat di dunia (setelah Cina, India dan Amerika Serikat) dengan jumlah total penduduk sekitar 260 juta orang. Selanjutnya, negara ini juga memiliki populasi penduduk yang muda karena sekitar setengah dari total penduduk Indonesia berumur di bawah 30 tahun, hal ini menyebabkan Indonesia memiliki tingkat angkatan kerja yang tinggi dengan lapangan kerja yang terbatas. Selain jumlah penduduk yang padat Indonesia juga sedang mengalami proses urbanisasi yang cepat. Saat ini lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia tinggal di daerah perkotaan.

Urbanisasi terus terjadi bahkan cenderung tidak bisa dibendung karena desa ternyata tidak bisa memberikan peluang semenarik kota oleh pandangan sebagian besar penduduknya. Tetapi perkembangan kota sebagai tujuan penduduk dari desa tersebut tidak serta merta bisa mengimbangi kecepatan kebutuhan pekerjaan. Sektor industri yang diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang masuk ke kota tersebut ternyata belum mampu juga menyerap tambahan calon pekerja tersebut. Pembangunan guna peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat juga terus dilakukan, tapi Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak memadai, akhirnya memilih sektor informal sebagai lahan pekerjaan. Di perkotaan sektor Informal dapat jelas dilihat keberadaan dan eksistensinya. Salah satu sektor informal yang mudah ditemui adalah Pedagang Kaki Lima (PKL), yaitu salah satu sektor usaha kecil tanpa didasari izin ini memang menarik untuk dibahas keberadaannya.

Dampak mengenai adanya PKL sampai dengan cara pemerintah untuk menyikapi dan melakukan penataan terhadap PKL yang mulai mengganggu estetika dan ketertiban kota. Menurut Broomley yang dikutip oleh Mulyanto, "Pedagang Kaki Lima (PKL), merupakan kelompok tenaga kerja yang banyak di sektor informal". Pekerjaan pedagang kaki lima merupakan jawaban terakhir yang berhadapan dengan proses perpindahan dan pertumbuhan penduduk yang pesat sehingga menyebabkan terjadinya ketimpangan pada tenaga kerja terhadap lapangan kerja sektor formal. Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam membuka usaha di bahu jalan atau trotoar tampak dilematis sebab mengganggu kenyamanan para pengguna jalan.

Dalam hal ini pemerintah harus lebih berhati-hati dan teliti dalam mengambil tindakan juga dalam penegakan peraturan, dikarenakan lapangan kerja yang sulit dan harus mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dan PKL yang merupakan ahli profesi yang di PHK. PKL baru dapat muncul di daerah perkotaan karena ketidakseimbangan pembangunan pedesaan dan perkotaan. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan peluang pekerjaan yang diharapkan di perkotaan semakin sempit. Ditambah dengan lapangan kerja *outsourcing* yang tidak ada kepastian dan kesejahteraannya. Dalam mengeluarkan kebijakan dalam hal relokasi tersebut pemerintah harus menemukan *win-win solution* atas permasalahan PKL. Dengan dikeluarkannya kebijakan relokasi, pemerintah dapat mewujudkan tata kota yang indah dan bersih, namun juga dapat memberdayakan keberadaan PKL guna menopang perekonomian daerah.

Sebagian besar perkotaan di Indonesia menerapkan kebijakan relokasi dan penataan sarana aktivitas dalam menangani masalah ini. Namun biasanya dalam penanganan masalah PKL ini cenderung tidak berjalan secara optimal. Pemberdayaan PKL melalui relokasi tersebut ditujukan untuk formalisasi aktor informal, artinya penempatan PKL pada tempat yang telah disediakan maka PKL telah legal menurut hukum sehingga pemerintah kabupaten atau kota dapat menarik retribusi dari para pedagang agar masuk di kas pemerintah dan tentunya menambah Pendapatan Asli Daerah. Hal ini juga menyebabkan Pungutan Liar dan Premanisme di jalan perkotaan dapat diminimalisir. Pemerintah kota merasa telah melakukan hal terbaik dalam pemberdayaan PKL, namun tidak sedikit PKL yang melakukan aksi penolakan pasca relokasi ini. Kebijakan relokasi ini tidak dipilih karena adanya asumsi bahwa ada kepentingan dalam kebijakan ini yaitu menganggap pemerintah cenderung bertidak sepihak dalam penentuan konsep relokasi.

Sesuai dengan Peraturan Walikota di antaranya Keputusan Walikota Makassar No.44 tahun 2002 tentang penunjukan beberapa tempat pelataran yang dapat dan tidak dapat dipergunakan oleh pedagang kaki lima dalam wilayah Kota Makassar, Keputusan Walikota Makassar No 651/Kep/180/2007 tentang kawasan segi empat jalan sebagai percontohan kebersihan dan penegakan peraturan daerah kota makassar. Pembinaan PKL juga tercantum pada Peraturan Daerah (PERDA) Kota Makassar No.10 Tahun 1990 tentang pemberdayaan pedagang kaki lima sebagai golongan usaha ekonomi lemah yang dalam penyelenggaraannya diberikan bimbingan dan penyuluhan serta mengatur usaha dan proses pengembangan usahanya.

Penertiban PKL di Kota Makassar menjadi masalah serius yang ditindaki terutama pada tahun awal 2018 ini. Lebih dari 200 PKL telah ditertibkan dan sebahagian direlokasi ke Kanrerong, yaitu sebuah lokasi khusus di pinggir jalan lapangan karebosi, Jalan RA Kartini, Kota Makassar. Pengadaan relokasi ke kanrerong ini bertujuan utama untuk pemberdayaan PKL. Dikutip dari Gatra.com “Danny Pomanto, Walikota Makassar menargetkan jika PKL yang sebelumnya beromset Rp.200.000, maka dengan berdagang di Kanrerong akan meningkatkan pendapatan mereka hingga Rp.1 juta–Rp.2 juta per malam. Karena Makassar juga merupakan kota yang masih mengandalkan kuliner sebagai kekuatan ekonomi”. Pemerintah kota Makassar memulai peresmian Kanrerong mulai dari 17 Agustus 2018. Terdapat 264 *both* atau lapak jualan yang tersedia bagi PKL, dilansir dari Sindonews.com Makassar bahwa sudah ada 109 PKL yang telah beroperasi di Kanrerong Karebosi, dan 93 PKL lainnya belum mulai beroperasi namun telah menerima kunci lapak. PKL yang menempati Kanrerong karebosi terdiri dari tiga kecamatan antara lain kecamatan Rappocini, Bontoala, dan Ujung Pandang.

Kecamatan Rappocini merupakan kecamatan dengan jumlah PKL yang cukup padat disepanjang jalan protokolnya. Target perelokasian PKL juga sebagian besar berasal dari Kecamatan Rappocini. PKL kecamatan ini juga memberikan respon yang beragam atas perelokasian ke Kanrerong, namun upaya persuasif yang dilakukan pemerintah kecamatan dengan pedagang memberikan kesepahaman tujuan untuk menyukseskan program Kanrerong. Tentunya program ini diharapkan mampu untuk menopang usaha skala kecil dan juga mengembangkan ekonomi dan kesejahteraan para pelaku PKL ini.

Masing masing model penertiban PKL tentunya memiliki sisi kelebihan dan kekurangannya masing masing. Penerapan kebijakan relokasi memiliki dampak yang berbeda di masing masing daerah. Kesuksesan perelokasian PKL ini bukan hanya dilihat dari ketertiban dan keindahan penataan kota tetapi bagaimana PKL dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian melalui pemberdayaan yang dapat dilihat dari penghasilan pendapatan mereka setelah perelokasian. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan yang PKL setelah perelokasian. Sehingga keberhasilan output yang diterima PKL sebagai pelaku ekonomi dapat diketahui dengan jelas dan menjadi pertimbangan pemerintah dalam menjalankan kebijakan kebijakan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Kecamatan Rappocini Setelah di Relokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Rappocini sebelum dan setelah direlokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar ?
2. Apakah pendapatan pedagang kaki lima mengalami peningkatan setelah direlokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Rappocini sebelum dan Sesudah direlokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui peningkatan pendapatan pedagang kaki lima setelah relokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah, sebagai bahan rujukan pemerintah Kota Makassar dalam rangka pengembangan dan peningkatan hasil pendapatan pedagang kaki lima pasca relokasi ke Kanrerong Karebosi.
2. Bagi pedagang kaki lima, sebagai bahan masukan bagi pedagang kaki lima, dan acuan untuk mengembangkan produksi dan meningkatkan inovasinya.
3. Bagi penulis, untuk menambah cakrawala berfikir dan menumbuhkan kembangkan kreativitas, sikap kritis dan inovatif dalam memecahkan masalah yang terjadi di tengah masyarakat dihubungkan dengan disiplin ilmu yang telah digeluti di perguruan tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sektor Informal Pedagang Kaki Lima

Sektor Informal adalah merupakan unit-unit usaha tidak resmi berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa tanpa memiliki izin usaha dan atau izin lokasi berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sektor informal digambarkan sebagai suatu kegiatan usaha berskala kecil yang dikelola oleh individu individu dengan tingkat kebebasan yang tinggi dalam mengatur cara bagaimana dan dimana usaha tersebut dijalankan. Sektor informal juga didefinisikan sebagai sektor yang tidak menerima bantuan dari pemerintah; sektor yang belum menggunakan bantuan ekonomi dari pemerintah meskipun bantuan itu telah tersedia dan sektor yang telah menerima bantuan ekonomi dari pemerintah namun belum sanggup berdiri sendiri.

Saat ini sektor informal menjadi bagian penting dalam ketenagakerjaan. Sektor informal merupakan salah satu alternatif kesempatan kerja yang mampu menampung tenaga kerja tanpa persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan dan keterampilan kerja. Hal ini merupakan salah satu faktor utama yang memudahkan tenaga kerja memasuki sektor ini dan semakin mengukuhkan kehadirannya sebagai penyangga terhadap meningkatnya jumlah angkatan kerja. Dalam beberapa hal, sektor informal lebih dapat beradaptasi dan tidak mudah terganggu oleh manajemen operasional yang kaku. Dalam periode krisis perekonomian nasional, sektor informal yang bersifat adaptif dan lentur, masih

tetap bertahan bahkan mampu mengembangkan peluang usaha dibandingkan dengan perusahaan besar.

Sektor informal memiliki peran yang besar di negara–negara berkembang (NSB) termasuk Indonesia. Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), kebanyakan legal tapi tidak terdaftar (*unregistered*). Di NSB, sekitar 30-70% populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal. Populasi tenaga kerja informal didominasi imigran dari desa atau daerah lain. Motivasi pekerja adalah memperoleh pendapatan yang cukup untuk sekedar mempertahankan hidup (*survival*). Penggunaan modal pada sektor informal relatif sedikit dibandingkan dengan sektor formal sehingga cukup dengan modal yang tidak banyak untuk mampu membuka lapangan pekerjaan. Dengan menyediakan akses keterampilan dan pelatihan, sektor informal dapat memiliki peran yang besar dalam pengembangan sumber daya manusia.

Sektor informal memunculkan permintaan untuk tenaga kerja semi terampil dan tidak terampil. Sektor informal biasanya menggunakan teknologi tepat guna dan menggunakan sumber daya lokal sehingga akan menciptakan efisiensi alokasi sumber daya. Sektor informal juga sering terkait dengan pengolahan limbah sehingga dapat memperbaiki distribusi hasil pembangunan kepada penduduk miskin yang biasanya terkait dengan sektor informal.

Sektor informal memainkan peranan penting di negara berkembang, meskipun selama bertahun-tahun diabaikan. Di banyak negara berkembang sekitar setengah dari penduduk perkotaan bekerja di sektor informal. Sektor informal terkait dengan sektor pedesaan dalam pengertian kawasan atau sektor pedesaan merupakan sumber tenaga kerja miskin yang berlebih, yang kemudian

mengisi sektor informal di daerah perkotaan guna menghindari kemiskinan di desa, walaupun di kota belum tentu lebih baik.

Secara konsisten, pendapatan sektor informal selalu melampaui pendapatan di kawasan pedesaan yang paling miskin walaupun migrasi dari desa ke kota terus mengalir. Keprihatinan mengenai bias perkotaan berawal dari tulisan yang cukup berpengaruh dari seorang pemenang Nobel, Sir Athur Lewis pada tahun 1950-an. Lewis memandang bahwa para pekerja sektor tradisional, pedagang kaki lima seperti penjual koran, adalah orang-orang yang tidak produktif dan mengalihkan perhatian dari pekerjaan kota yang utama, yaitu industrialisasi. Namun arti penting sektor informal dalam penyediaan sumber pendapatan bagi penduduk miskin tidak perlu di sangsikan lagi walaupun ada beberapa hal yang masih perlu dipertanyakan, seperti apakah betul sektor informal itu hanya dijadikan “bak penampungan sementara” bagi orang-orang yang belum masuk kedalam sektor formal (Todaro, 2008 : 392).

Kenyataan yang ada di sekeliling kita nampaknya mendukung gagasan di atas yang menghimbau agar sektor informal itu sebaiknya dilembagakan. Mengingat sektor formal di negara berkembang output dan daya tampungnya terlalu kecil untuk tenaga kerja yang terlalu banyak, terutama pada daerah perkotaan. Pentingnya memberikan promosi bagi sektor informal karena sektor ini mampu menciptakan surplus ditengah tengah lingkungan yang kurang bersahabat sekalipun. jadi, surplus yang dihasilkan terbukti menjadi pendorong yang mata positif bagi pertumbuhan ekonomi perkotaan.

Salah satu yang termasuk dalam lapangan kerja informal adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah pedagang golongan ekonomi lemah yang berjualan kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa yang relatif

kecil, dan mempunyai tempat berdagang tetap atau tidak tetap (berpindah-pindah) di tempat-tempat yang tidak diperkenankan untuk berjualan. Kemudian menurut Soemitro, Styastie (2009) menyatakan bahwa pedagang kaki lima adalah suatu jenis pekerjaan yang dalam usahanya tidak memiliki tempat usaha permanen yang menggunakan berbagai sarana seperti kios, tenda dan secara gelar, menggunakan tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukan bagi tempat usaha atau menempati lokasi yang tidak semetisnya.

Pedagang Kaki Lima atau PKL adalah setiap orang yang menawarkan atau menjual barang dan jasa dengan cara berkeliling. Istilah kaki lima yang selama ini dikenal dari pengertian trotoar yang dulu berukuran 5 kaki (5 kaki = 1,5 meter). Istilah PKL tersebut diambil dari kebiasaan orang Belanda dalam mengatur pedagang yang beroperasi di pinggir jalan. Mereka boleh berdagang dipinggir jalan asal tempat dagangannya terletak 5 feet dari jalan raya (Iwanto, 2010 : 7).

Pengertian pedagang kaki lima dapat dijelaskan melalui ciri-ciri umum pedagang kaki lima yang dikemukakan oleh Sagir yaitu:

1. Pola kegiatan tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan, kegiatan maupun jenis usaha dan penerimaan hasil usaha.
2. Belum tersentuh oleh usaha yang ditetapkan pemerintah
3. Modal, peralatan maupun perlengkapan dan omset penjualan dalam skala kecil dan diperhitungkan dari hari ke hari.
4. Tidak memiliki tempat usaha permanen, dapat berpindah pindah tempat
5. Tidak atau belum mempunyai ketertarikan dalam usaha lain yang lebih besar
6. Umumnya kegiatan untuk melayani kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, harga murah dan terjangkau.

7. Tidak membutuhkan keahlian khusus, sehingga secara luwes dapat menampung dan mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat pendidikan.
8. Umumnya merupakan satuan usaha yang mempekerjakan anggota keluarga, tetangga atau lingkungan sendiri dari daerah yang sama, dengan hubungan kerja yang longgar, tidak ada perjanjian kerja, tingkat upah minimum.
9. Tidak mengenal sistem pembukaan
10. Belum merupakan sumber penyumbang yang dapat diperhitungkan dalam pendapatan nasional.
11. Masih sering diperlakukan sebagai peganggu kebersihan, ketertiban, keindahan lingkungan.
12. Pengembangan usaha sangat lambat.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima masih sulit dihalau dari berbagai bahu-bahu jala di ruas jalan utama. Pemandangan PKL sejatinya sangat mengganggu pemandangan keindahan kota, namun dengan lahan pekerjaan yang minim dan cukup memadai menjadi alasan berkembang pesatnya PKL di negara berkembang seperti Indonesia sekarang ini. Bagaimanapun juga PKL katup perekonomian terakhir masyarakat *low class* yang selama ini kurang perhatian dari pemerintah setempat. Menjadi Pedagang Kaki Lima merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk merebut jatah pembangunan. Dan ternyata, keberadaan PKL sangat membantu masyarakat bawah, karena mereka bisa mendapatkan barang dengan harga yang murah di bandingkan dengan toko wiralaba lainnya, sehingga penghapusan PKL berarti mengembangbiakan ekonomi biaya tinggi.

B. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Tujuan kebijakan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran. Salah satu ukuran kemakmuran terpenting adalah pendapatan. Kemakmuran tercipta karena ada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Menurut Ilmu Ekonomi pendapatan adalah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode dan menkankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah kenaikan harta kekayaan karena perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang (John J. Wild, 2012).

Pendapatan secara umum didefinisikan sebagai hasil dari suatu perusahaan. Pada dasarnya pendapatan merupakan kenaikan laba, seperti laba pendapatan adalah sebuah proses arus penciptaan barang dan atau jasa oleh perusahaan selama kurun waktu tertentu. Pada umumnya, pendapatan dinyatakan dalam satuan uang (moneter).

Dalam pertumbuhan perekonomian, pendapatan adalah indikator yang penting dari penerimaan pasar dari sebuah produk dan jasa. Pertumbuhan pendapatan secara konsisten dianggap penting bagi penjualan kepada publik. Pendapatan merupakan *Inflow of Assets* ke dalam perusahaan untuk akibat penjualan barang dan/atau jasa. Pendapatan bisa dikatakan sebagai kontra prestasi yang didapatkan atas jasa yang sudah diberikan kepada pihak lain. Berdasarkan hal tersebut diatas perlu dibedakan antara

penerimaan (*revenue*) dari pendapatan. Penerimaan (*revenue*) merupakan penghasilan yang diterima oleh individu atau perusahaan berupa penghasilan yang diterima oleh individu atau perusahaan berupa penghasilan kotor yang diterima oleh individu atau perusahaan berupa penghasilan kotor yang belum dikurangi biaya atau pengeluaran. Sedangkan yang dimaksudkan dengan pendapatan adalah penghasilan bersih yang diterima oleh individu atau perusahaan yang telah dikurangi biaya dan pengeluaran.

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan. Pertama gaji dan upah yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Kedua, pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa modal sendiri dan semua biaya ini tidak dapat diperhitungkan. Ketiga, pendapatan dari usaha lain, yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan, antara lain pendapatan dari menyewakan aset yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pensiun dan lain-lain.

Secara singkat pendapatan (*income*) seorang warga masyarakat ditentukan oleh:

- a. Jumlah faktor produksi yang ia miliki yang bersumber dari hasil tabungan di tahun-tahun lalu, dan warisan pemberian
- b. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi. Harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar.

2. Jenis-Jenis Pendapatan

Menurut Raharjo (2008) Pendapatan dibagi dalam dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan ekonomi

Pendapatan ekonomi adalah sejumlah yang yang dapat digunakan oleh keluarga dalam suatu periode tertentu untuk membelanjakan diri tanpa mengurangi atau menambah *asset netto*, termasuk dalam pendapatan ekonomi termasuk upah gaji, pendapatan bunga deposito, penghasilan transfer dari pemerintah, dan lain-lain.

b. Pendapatan uang

Pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diterima keluarga pada periode tertentu sebagai balas jasa atau faktor produksi yang diberikan karena tidak memperhitungkan pendapatan bahkan kas (non kas), terutama penghasilan transfer cakupnya lebih sepiit dari pendapatan ekonomi

3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Secara umum, terdapat banyak hal yang mempengaruhi pendapatan. Akan tetpi dalam tinjauan perelokasian terdapat faktor utama dalam mempengaruhi pendapatan antara lain :

a) Jam Kerja

Jam kerja adalah waktu yang digunakan oleh para pedagang dalam menjajakan barang dagangannya dalam sehari. Menurut Hudiyanto dalam Nazir, jam kerja adalah jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang dalam suatu waktu, yang juga menunjukkan prosentase banyaknya jam kerja yang tersedia. Menurut Priyandika jam kerja adalah

jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan oleh pedagang kaki lima untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan jam kerja dalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan oleh pedagang kaki lima untuk melakukan aktivitas operasional usahanya dalam satu hari kerja. Jam kerja merupakan jumlah waktu yang dipergunakan untuk aktivitas kerja. Aktivitas kerja yang dimaksudkan adalah kerja yang mendatangkan uang. Menurut Rusli, jam kerja pedagang kaki lima lebih lama dan berlangsung sepanjang hari. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pendapatannya, sehingga bekerja sebagai pedagang kaki lima adalah pekerjaan utama dan bukan sebagai pekerjaan sampingan.

Pedagang kaki lima termasuk dalam tenaga kerja yang kurang dimanfaatkan ditinjau dari jumlah jam kerja dan pendapatan yang diterima. Rentang waktu kerja pedagang kaki lima lebih panjang daripada rentang waktu kerja didalam entitas ekonomi secara formal yang dihitung selama kurang lebih 40 jam perminggu. Pedagang kaki lima sebagian besar tidak memiliki waktu libur secara teratur dan waktu kerja setiap hari dan sepanjang tahun, kecuali sakit atau ada keperluan yang tidak dapat ditinggal. Sedangkan berdasarkan pendapatan yang diterima, antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain terdapat variasi jumlah pendapatan yang diterima. Sedangkan Hasil Studi Ekonomi Mikro Kota Depok, menyatakan bahwa menanggapi pengaturan waktu berdagang pada hari-hari atau jam-jam tertentu hanya akan mengurangi penghasilan. Maka lamanya jam kerja juga turut memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pendapatan. Dalam rentang waktu jam kerja

tersebut terdapat jam kerja efisien, pada jam kerja efisien tersebut pedagang kaki lima memiliki peluang menjual barang dagangan yang relatif lebih tinggi.

b) Modal

Menurut Bambang Riyanto modal adalah hasil produksi yang digunakan kembali untuk memproduksi lebih lanjut. Dalam perkembangannya, kemudian modal ditekankan pada nilai, daya beli, ataupun kekuasaan menggunakan yang ada dalam barang modal. Modal merupakan sekumpulan uang atau barang yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Inggris modal disebut juga *capital*, yaitu barang yang dihasilkan oleh alam atau manusia untuk membantu memproduksi barang lainnya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Modal merupakan hal yang sangat vital dalam bisnis atau perusahaan tanpa modal bisnis tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Mulai dari bisnis yang besar maupun bisnis yang kecil membutuhkan modal untuk menjalankannya. Pada intinya modal adalah aset utama dalam menjalankan sebuah usaha atau bisnis.

c) Lokasi

Teori lokasi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi. Atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang alokasi secara geografis dari sumber daya yang langka, serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan lain (*activity*). Secara umum, pemilihan lokasi oleh suatu unit aktivitas ditentukan oleh beberapa faktor seperti: bahan baku lokal (*local input*), permintaan lokal (*local demand*), bahan baku yang dapat

dipindahkan (transferred input), dan permintaan luar (outside demand). Selanjutnya Rambat Lupiyoandi mendefinisikan lokasi adalah tempat dimana perusahaan harus bermarkas melakukan operasi. Dalam hal ini ada 3 (tiga) yang mempengaruhi dalam pemilihan lokasi yaitu:

- 1) Konsumen mendatangi pemberi barang atau jasa (perusahaan), apabila keadaannya seperti ini maka lokasi penjualan menjadi sangat penting. Perusahaan sebaiknya memilih tempat dekat dengan konsumen sehingga mudah dijangkau dengan kata lain harus strategis.
- 2) Pemberi jasa atau barang mendatangi konsumen, dalam hal ini lokasi tidak terlalu penting tetapi harus diperhatikan adalah penyampaian barang dan jasa harus berkualitas.
- 3) Pemberi barang atau jasa tidak bertemu langsung, berarti service provider dan konsumen berinteraksi melalui sarana lain seperti telepon, internet, surat.

C. Relokasi

1. Pengertian Relokasi

Relokasi diartikan sebagai perpindahan atau pemindahan lokasi, baik suatu industri maupun tempat berdagang dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan alasan tertentu. Relokasi merupakan pemindahan suatu tempat ke tempat yang baru. Relokasi adalah salah satu wujud dari kebijakan pemerintah daerah yang termasuk dalam kegiatan revitalisasi. Dapat diartikan bahwa Relokasi adalah pemindahan lokasi dagang ke tempat yang lebih nyaman dan teratur untuk kelancaran usaha pedagang.

Menurut Binsar M. Gulton dalam Lusiani (2008:14) mengatakan bahwa secara umum pengertian relokasi sering dimaknai sekedar sebagai pemindahan tempat dari segi ruang geografis. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa relokasi menyangkut pertarungan antar berbagai konsep ruang seperti Ekonomi, Sosial, Politik, lingkungan hidup hingga ke ruang budaya. Sedangkan menurut F. Davidson dalam Lusiani (2008:14) mengatakan bahwa lokasi dan kualitas tempat relokasi baru adalah faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena sangat menentukan hal-hal yang berkaitan erat dengan keberlangsungan usaha. Pemilihan tempat yang baik akan lebih memungkinkan relokasi dan pemulihan pendapatan berhasil

2. Tujuan Relokasi

Lokasi penjualan atau *place* dapat diartikan sebagai segala hal yang menunjukan pada berbagai kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk membuat produk dapat diperoleh tersedia bagi pelanggan sasaran. Teori lokasi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi. Atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang alokasi secara geografis dari sumber daya yang langka, serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan lain (*activity*).

Penetapan lokasi sangat penting demi keberlangsungan usaha. Menentukan lokasi untuk menjalankan suatu usaha harus dilakukan sebaik mungkin agar dapat beroperasi dengan lancar. Lokasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dipertimbangkan dalam pengelolaan bisnis perdagangan, pedagang akan memilih tempat yang ramai untuk dijadikan tempat penjualannya. Seperti halnya pedagang kaki lima, mereka memilih

tempat tempat umum seperti alun alun kota dan trotoar pejalan kaki untuk dijadikan tempat berjual karena ramai dikunjungi oleh masyarakat.

Suatu lokasi disebut strategis jika berada di pusat kota, kepadatan populasi, kemudahan mencapainya menyangkut kemudahan transportasi umum, kelancaran lalu lintas dan arahnya tidak membingungkan konsumen, kelancaran arus pejalan kaki dan sebagainya. Pentingnya lokasi bagi penjual sangat mempengaruhi laku tidaknya barang yang dijual, semakin strategis lokasi semakin banyak jumlah konsumen. (Robinson, 2009 :131).

Dalam penelitian ini, penulis memilih wilayah Kecamatan Rapoochini, karena wilayah ini termasuk wilayah yang ramai penduduk dan ditempati oleh banyak jalan-jalan protokol, yang lokasinya menjadi sasaran utama pedagang.

Relokasi merupakan suatu kebijakan pemerintah yang hingga saat ini banyak menuai polemik antara pemerintah dan pedagang, khususnya pedagang kaki lima. Relokasi dianggap menjadi solusi untuk memperindah ruang tata kota, tanpa menghilangkan mata pencaharian sektor informal. bukan hanya menjadi solusi estetika kota, relokasi juga dianggap mampu mengembangkan, memelihara dan membina pedagang kaki lima menjadi sektor yang dilegalkan dengan peningkatan tingkat pendapatan demi kesejahteraan masyarakat.

Relokasi memang bukan menjadi hal yang mudah mengingat pentingnya strategi penentuan lokasi. Keberlangsungan suatu usaha sangat bergantung pada lokasi usaha. sehingga ketika pro dan kontra sering terjadi dengan kebijakan relokasi ini, karena beberapa argumen menyatakan bahwa perelokasian tidak sesuai dengan fungsi utamanya yaitu untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat ekonomi lemah terutama tenaga kerja sektor informal seperti pedagang kaki lima.

Pertumbuhan serta perkembangan suatu kota yang tidak selaras dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan masyarakat kota secara sehat dan nyaman, menyebabkan perkembangan pembangunan kota yang sulit untuk di kontrol dan dikendalikan, kesulitan tersebut menyangkut tiga hal :

- 1) Tidak tertibnya penggunaan ruang kota yang secara keseluruhan kurang mendukung optimasi pemanfaatan lahan di perkotaan.
- 2) Menurunnya optimasi pelayanan prasarana kota seperti prasarana transportasi, air bersih, drainase, listrik dan sebagainya, yang akumulatif menurunkan kualitas dan kemampuan kehidupan masyarakat kota.
- 3) Menurunnya arsitektur bangunan dan landkap kota, sehingga mengurangi keindahan penampilan ruang kota atau citra kota secara keseluruhan.



Tabel 2.1

Pola Penataan PKL dalam Aspek Ekonomi

Relokasi dalam Aspek Ekonomi	
<p>Memberdayakan usaha sektor informal PKL dengan jaminan perlindungan, pembinaan dan pengaturan usaha agar lebih berdaya guna dan berhasil guna serta dapat meningkatkan kesejahteraan PKL khususnya dan masyarakat kota umumnya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya jaminan perlindungan bagi PKL 2. Adanya pembinaan PKL
<p>Pemkot beserta seluruh elemen masyarakat mendukung usaha PKL dengan menciptakan kondisi yang kondusif dan melakukan pembinaan dan upaya mengembangkan kemampuan manajerial, agar usaha PKL lebih berkembang.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi yang kondusif oleh seluruh elemen masyarakat 2. Adanya pengembangan kemampuan manajerial PKL yang baik
<p>Pemkot beserta stakeholders kota menjalin kerjasama dalam permodalan dan kemitraan usahadengan PKL yang saling menguntungkan kedua belah pihak.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kerjasama permodalan 2. Adanya kerjasama kemitraan pemerintah dan stakeholder dengan PKL

Sumber : Sutrisno, *et.al* (2007:171)

D. Tinjauan Empiris

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini peneliti sajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan seperti di lihat pada tabel di bawah ini.

	NAMA DAN TAHUN	JUDUL PENELITIAN	METODE	HASIL
1.	(Fadlan,2018)	Analisis Tingkat Pendapatan Pedagang Sayur Setelah dan Sebelum Relokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Landingsari	Deskriptif Kuantitatif	pendapatan pedagang sayur setelah dilakukannya perelokasian mengalami kenaikan yang tidak signifikan, dalam hal perelokasian pedagang sayur ke pasar Lindangsari tidak memberikan dampak yang besar, sehingga tujuan perelokasian belum dapat tercapai secara maksimal, sesuai dengan harapan.
2.	(Puti Andiny, Agus Kurniawan	Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum	Deskriptif kualitatif	populasi PKL di Lapangan Merdeka kota Langsa berjumlah 83 pelaku usaha dengan metode

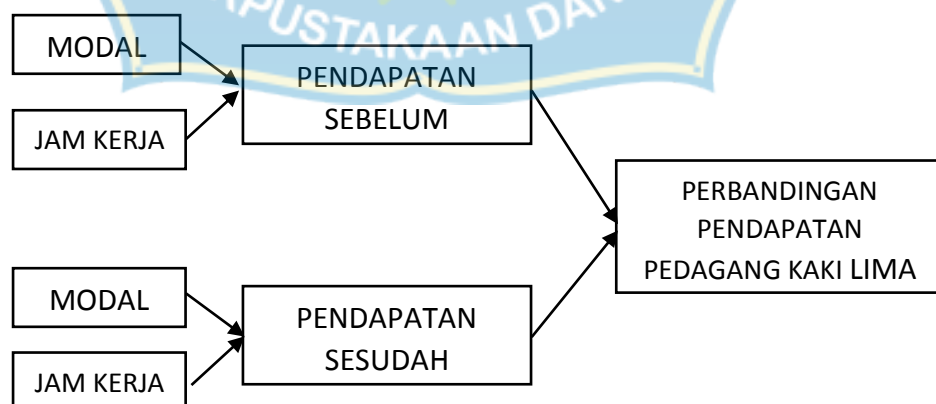
	, 2017)	dan Sesudah Program Relokasi di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Lapangan Merdeka),		<i>sampling jenuh</i> , yaitu pengambilan seluruh anggota sampel. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan PKL mengalami penurunan dan sebahagian besar PKL tetap memperthankan untuk menolak dilakukannya perelokasian
3.	(Sri Sugiarti, 2010)	Analisis Pemasaran Kopi di Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong	Metode Survey	Sistem pemasaran Kopi di Kecamatan Bermani Ulu Raya telah bekerja kurang detektif, artinya dapat menyalurkan kopi yang dihasilkan dari tingkat petani ke tingkat konsumen dengan lancar tetapi pasar dimana lembaga pemasaran kopi bekerja adalah oligopsoni pada tingkat pedagang besar di daerah konsumsi
4.	(Firdausa, 2012)	Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak	Analisis Kuantitatif	Dengan menggunakan variabel independen (bebas) yaitu: modal awal, lama usaha dan jam kerja. Variabel dependen (terikat) yaitu: pendapatan pedagang di pasar. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi

				<p>berganda. Hasil menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh positif terhadap pendapatan</p>
5.	(Utami,2013)	<p>Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai variabel Moderasi (Survei Pada Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta)</p>	<p>Metode Kuantitatif</p>	<p>Lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta. Lama usaha tidak berpengaruh terhadap variabel yang memoderasi pengaruh modal kerja terhadap pendapatan pedagang di Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta. Hipotesis ini tidak dapat diterima yang berarti lama usaha bukan merupakan variabel moderasi.</p>

E. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep yang disajikan oleh peneliti mencakup judul dari penelitian yang akan di bahas oleh peneliti sebagai objek penelitian. Lalu setelah judul yang dipilih oleh peneliti, peneliti menjabarkan perbedaan pendapatan yang akan didapatkan oleh pedagang kaki lima sebelum dan setelah relokasi. setelah itu peneliti akan menjabarkan alat penelitian dan menuangkan hasil analisis dari penelitiannya tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada pendapatan, sehingga faktor faktor yang menunjang tempat relokasi tidak akan menjadi bagian dari penelitian ini. Analisis keberhasilan relokasi akan ditinjau dari tingkat pendapatan yang didapatkan pedagang kaki lima setelah direlokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar.

Penelitian ini membatasi faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan, antara lain modal, jam kerja, dan lokasi pedagang kaki lima. Setelah membandingkan pendapatan sebelum relokasi dan setelah relokasi, hal ini diharapkan mampu menilai tingkat keberhasilan pemerintah dalam menjalankan program dan kebijakan dalam mengatasi masalah yang timbul akibat Pedagang Kaki Lima. Bagan konsep adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga bahwa sebelum dilakukannya relokasi, pedagang kaki lima mendapat penghasilan yang lebih rendah dikeranakan tempat yang tidak tetap.
2. Pasca relokasi yang dilakukan, diduga bahwa pendapatan pedagang mengalami kenaikan diakibatkan tempat perelokasian yang menjadi pusat kota.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif yang meliputi pengumpulan data yang bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian jenis ini menggunakan metode analisa, yaitu jenis penelitian yang memiliki kelebihan dalam persoalan menganalisa suatu dampak dari fenomena yang terjadi kerna sumber data yang digunakan langsung dari keterangan objek yang merasakan fenomena tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Gerai Kanrerong Karebosi Kota Makassar. Sebelum adanya relokasi di Kanrerong karebosi, di wilayah karebosi menjadi wilayah dengan bebas pedagang kaki lima, dan tidak ada aktifitas perdagangan tradisional, hal ini disebabkan karena sebelumnya wilayah karebosi menjadi pusat kota, yang dikelilingi dengan toko swalayan dan pusat berbelanja modern, seperti *mall* dan *food*

court. Selain pusat perbelanjaan, wilayah sekitar karebosi juga merupakan pusat perkantoran, baik dalam negerei, BUMN maupun perusahaan swasta. Akibat perelokasian ini, substansi karebosi sedikit bergeser dari tempat olahraga dan pusat kegiatan kota, menjadi tempat wisata kuliner dan pedagang asongan yang gerainya sudah di tata dengan rapih.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 20 hari yaitu pada bulan Juli– Agustus 2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang , benda-benda dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Populasi pada kenyataannya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas.

Populasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang telah direlokasi dari seluruh wilayah di Kecamatan Rappocini ke Kanrerong Karebosi Makassar, yang berjumlah kurang lebih 35 pedagang.

2. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Dengan menggunakan sampel, maka dapat diperoleh suatu ukuran yang dinamakan statistik. Dalam statistika induktif terdapat kecenderungan membuat kesimpulan umum yang didasarkan pada informasi dari sampel atau statistik. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu mengambil jumlah keseluruhan populasi sebagai obyek yang akan diteliti. Hal ini disebabkan batasan wilayah yang menjadi fokus untuk diteliti, sehingga populasi yang muncul terbatas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ada 4 (empat), berikut uraiannya:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Pengamatan data secara langsung dilaksanakan terhadap subjek sebagaimana adanya dilapangan atau dalam laboratorium. Cara pengamatan langsung dapat digunakan pada penelitian eksploratori atau pada penelitian untuk menguji hipotesis.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber (Responnden) dengan menggunakan pertanyaan (*interview guide*) sebagai alatnya. Wawancara dapat digunakan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada atau catatan yang tersimpan. Baik berupa transkrip, buku, surat, gambar, dan sebagainya.

E. Definisi Oprasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diberi batas sebagai berikut:

Bagaimana tingkat pendapatan pedagang kaki lima sesudah berjualan di Kanrerong karebosi kota makassar. Pendapatan merupakan pendapatan bersih dalam 20 hari yang diperoleh selama berjualan yang dihitung dalam satuan rupiah.

P merupakan rata rata harga jual barang oleh pedagang sedangkan Q adalah jumlah satuan unit yang terjual. Dan belum dikurangi beban atau biaya yang dikeluarkan pedagang.

F. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian pada dasarnya merupakan data mentah. Data tersebut merupakan hasil yang perlu diolah kembali dengan hasilnya diuraikan secara deskriptif dengan memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi dan dituangkan dalam bentuk diagram mengenai kondisi dan pendapatan pedagang pada pra dan pasca relokasi ke Kanrerong Karebosi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Rappocini

Pedagang Kaki lima merupakan salah satu pekerjaan sektor informal yang menjadi PR besar bagi pemerintah, karena pada dasarnya keberadaan PKL tidak memiliki izin secara resmi atau legal dan kerap mengganggu ketertiban dan estetika kota. Pemandangan pedagang kaki lima disekitar jalan protokol maupun non protokol di Kota Makassar bukan merupakan hal asing lagi. Kecamatan Rappocini merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penjajak pedagang kaki lima terbesar di Kota Makasar. Lebih dari 150 pedagang kaki lima tersebar di seluruh wilayah Kecamatan Rappocini. Jalan yang menjadi wilayah padat PKL antara lain; Jl. A.P Pettarani, Jl. Gunung Sari, Jl. Aroepala dan Jl. Banta bantaeng.

Jalan padat pedagang kaki lima ini menjadi tempat yang strategis karena merupakan tempat yang ramai dan mudah di akses, selain itu lokasi padat PKL ini merupakan wilayah dengan pusat perkantoran dan sekolah, sehingga menunjang PKL mendapatkan keuntungan yang tinggi karena tingkat ktifitas yang tinggi mempengaruhi sikap konsumtif masyarakat itu pula.

2. Kanrerong Karebosi

Sesuai dengan Peraturan Walikota diantaranya Keputusan Walikota Makassar no.44 tahun 2002 tentang penunjukan beberapa tempat pelataran yang dapat dan tidak dapat dipergunakan oleh pedagang kaki lima dalam wilayah Kota Makassar, Keputusan Walikota Makassar no 651/Kep/180/2007 tentang kawasan segi empat jalan sebagai percontohan kebersihan dan penegakan peraturan daerah kota makassar. Pembinaan PKL juga tercantum pada Peraturan Daerah (PERDA) Kota Makassar No.10 Tahun 1990 tentang pemberdayaan pedagang kaki lima sebagai golongan usaha ekonomi lemah yang dalam penyelenggaraannya diberikan bimbingan dan penyuluhan serta mengatur usaha dan proses pengembangan usahanya.

Pendirian Kanrerong Karebosi merupakan Upaya pemerintah dalam membina PKL yang ada di Kota Makassar. Kanrerong berasal dari bahasa makassar merupakan kalimat ajakan yang berarti “Mari Makan”, sesuai dengan namanya pendirian Kanrerong Karebosi memang di tujukan sebagai pusat kuliner tradisional di Kota Makassar. Kanrerong Karebosi terdiri dari 240 kios yang diperuntukan sebagai tempat PKL yang sebelumnya sudah ditertibkan. Kios ini ditempati oleh 109 pedagang kaki lima, dan saat ini pedagang kaki lima yang menempati Kanrerong meningkat menjadi 137 lapak. Pedagang kaki lima yang menempati gerai kanrerong tersebut, diantaranya 45 PKL dari Kecamatan Rappocini dan 92 PKL lainnya berasal dari Kecamatan Bontoala dan Ujung Pandang.

Pembangunan Kanrerong Karebosi menjadi program pada masa jabatan bapak walikota Ramdhan Pomanto, Pembangunan ini dimulai pada pertengahan tahun 2018 dan berakhir pada agustus 2018. Program ini dilakukan dengan tiga tahap pembangunan dan menghabiskan dana mencapai 13.7 miliar yang berasal dari APBD Kota Makassar. Peresmian Kanrerong dilakukan oleh bapak Walikota Makassar pada tahun 2018 pada tanggal 17 Agustus bertepatan dengan hari kemerdekaan negara Indonesia, pukul 19.00 WIT. Pembangunan Kanrerong merupakan program bapak walikota pada masa jabatannya yang bertujuan membuat pusat kuliner yang ada di Kota Makassar, mengetahui bahwa Kota Makassar merupakan kota yang terkenal dengan berbagai macam hidangan kulinernya sehingga memanfaatkan potensi ini untuk memajukan usaha kecil menengah yang ada di Kota Makassar.

Selain pusat kuliner perelokasian pedagang kaki lima (PKL) ini juga merupakan suatu bentuk pembinaan kepada pedagang kaki lima agar dapat menjadi usaha yang lebih besar, inovatif, mampu bersaing sehingga pendapatan yang diperoleh juga meningkat, dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat juga meningkat.

3. Letak Geografis

a. Letak Geografis Kecamatan Rappocini

Kecamatan rappocini merupakan kecamatan di Kota Makassar yang terdiri dari sebelas kelurahan, kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Rappocini antara lain; kelurahan Gunung Sari, Minasaupa, Balla Parang, Banta bantaeng, Bonto Makkio, Buakana, Karunrung, Kassi-kassi, Mappala, Rappocini, Tidung. Kecamatan Rappocini memiliki luas wilayah 9,24 km² dengan jumlah penduduk 149.434 jiwa.

Kecamatan Rappocini berbatasan langsung dengan wilayah kecamatan dan kabupaten sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Panakkukang, Kecamatan

Tamalanrea

Sebelah Selatan : Kecamatan Tamalate

Sebelah Timur : Kabupaten Gowa

Sebelah Barat : Kecamatan Tamalate

b. Letak Geografis Kanrerong Karebosi

Kanrerong Karebosi terletak di Kecamatan Makassar, pusat Kota Makassar Sulawesi Selatan. Kanrerong Karebosi berada di dalam kawasan tepatnya dipinggir lapangan karebosi yang berukuran 112.900 meter persegi. Pintu utama Kanrerong karebosi terletak di Jl. R.A Kartini dan juga dapat diakses melalui pintu Lapangan Karebosi yang terletak di Jl. Ahmad Yani.

Kecamatan Makassar sebagai wilayah pendirian Kanrerong Karebosi merupakan wilayah pusat perkantoran, hotel dan aktifitas

perdagangan yang pesat. Kantor Balaikota Makassar terletak 400 meter dari kanrerong karebosi, adapun kantor sekitar kawasan kanrerong karebosi antara lain; Kantor Kejaksaan Kota Makassar, kantor Peradilan Kota Makassar, Bank Mandiri pusat Kota makassar, bank BNI pusat Kota makassar, Bank Indonesia, Menara Bosowa. Selain wilayah perkantoran Kanrerong Karebosi juga berbatasan dengan lapangan olahraga dan pasar swalayan (*mall*).

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting demi menunjang segala aktifitas terutama untuk pedagang kaki lima yang di relokasi. Kanrerong Karebosi tidak hanya tersedia kios bagi PKL akan tetap beberapa sarana prasarana yang dilengkapi sehingga kenyamanan dapat tercipta di kawasan tersebut.

Sarana yang tersedia antara lain WC umum, terdapat 3 WC umum yang tersebar di sepanjang kawasan kanrerong. Kedua sebuah mushola dan tempat wudhu, ketiga yaiu satu stel kursi dan meja untuk masing masing kios, lampu jalan di sepanjang kanrerong juga lampu hias yang mempercantik suasana kanrerong saat malam hari.

Tidak hanya sarana, Prasarana juga terfasilitasi lengkap di kanrerong seperti listrik dan air bersih, tiap kios memiliki *bargainser* atau meteran listrik dan keran air masing masing. Hingga saat ini segala sarana dan prasarana belum dikenakan biaya sedikitpun termasuk retribusi. *“saya sudah 6 bulan disini akan tetapi dari pengurus belum pernah menagih biaya sewa kios, air ataupun listrik*

bahkan tidak ada untuk retribusi sampah, kecuali pedagang kelapa muda yang memiliki sampah kelapa yang banyak dan berat biasanya menyewa orang untuk mengangkat sampah” tutur ibu Susi pedagang Kopi saat melakukan wawancara.

5. Transportasi

Transportasi merupakan faktor yang penting untuk pengaksesan lokasi, sehingga transportasi merupakan elemen yang penting sebagai penggerak ekonomi. Walaupun pada era milenial sekarang ini transportasi umum seperti angkot dan bis kota sudah jarang digunakan, akan tetapi tempat yang dapat di akses kendaraan umum menjadi tempat yang strategis. Kanrerong Karebosi dapat di akses baik kendaraan umum seperti angkot dan bis maupun kendaraan pribadi. Walaupun pada jalan R.A kartini tidak dapat dilewati oleh kendaraan umum, akan tetapi Jl. Ahmad Yani dan Jl. Sudirman menjadi jalan sebagai rute utama dari transportasi umum, yang berada di sekitar kawasan Kanrerong Karebosi. Oleh karena itu karebosi menjadi tempat yang mudah di akses oleh semua orang.

B. Penyajian Data

1. Data Responden

Pada bagian ini akan dijelaskan jumlah dan karakteristik responden berdasarkan jenis usaha, lama usaha sebelum dan setelah relokasi.

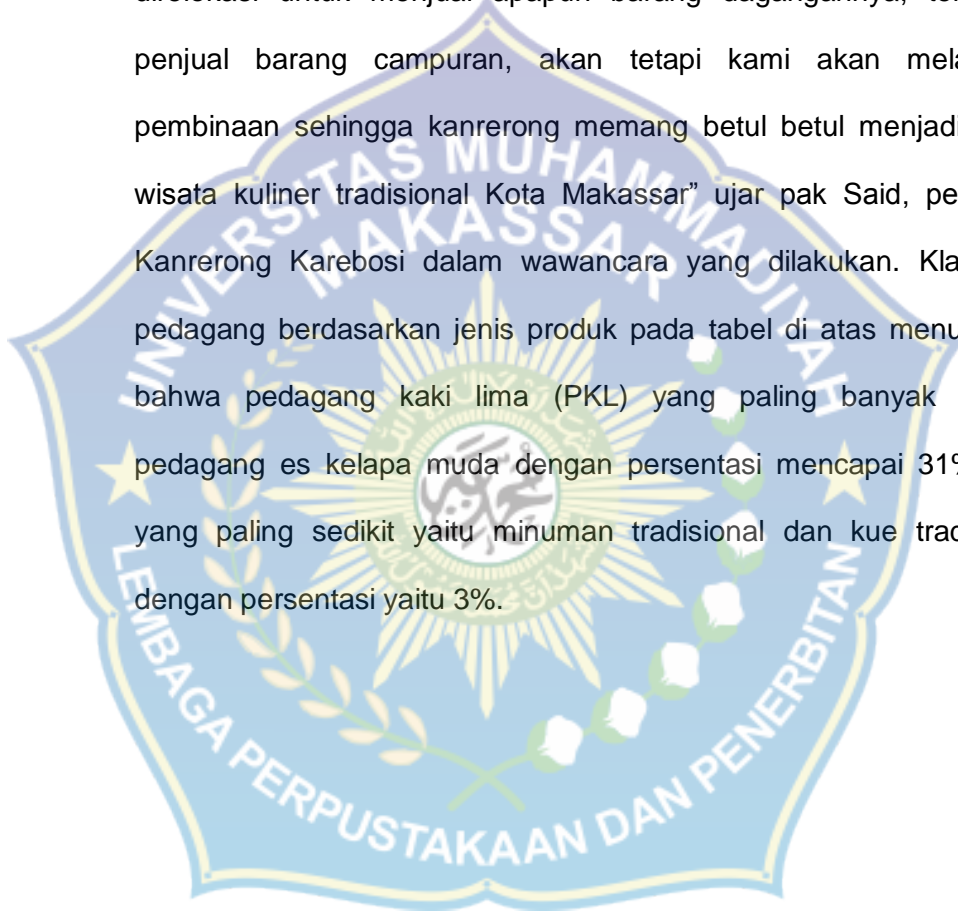
Tabel 4.1
Jumlah PKL Kecamatan Rappocini yang telah di Relokasi
Berdasarkan Jenis Barang Dagangan

No	Jenis Barang	Jumlah Pedagang	Persentasi
1	Es Kelapa Muda	11	31%
2	Barang Campuran	4	11%
3	Kedai Kopi	2	6%
4	Kue Modern	4	11%
5	Kue Tradisional	1	3%
6	Makanan Umum	3	9%
7	Makanan khas daerah	6	17%
8	Minuman Umum	3	9%
9	Minuman Tradisional	1	3%
Jumlah		35	100%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian, Tahun 2019.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat 35 pedagang dari Kecamatan Rappocini yang berhasil di relokasi ke Kanrerong Karebosi, dalam perolehan data primer yang bersumber dari pemerintah Kecamatan Rappocini, terdapat 45 daftar PKL yang telah memiliki hak atas lapak namun hingga saat ini hanya 35 unit lapak atau *booth* yang aktif digunakan oleh PKL yang telah di relokasi.

Berdasarkan tabel di atas bahwa jenis produk dari responden yang merupakan pedagang kaki lima merupakan jenis makanan, dan beberapa yang menjual barang campuran. Kanrerong memang diperuntukan sebagai pusat kuliner tradisional, “untuk permulaan kami pengurus kanrerong membebaskan pedagang kaki lima yang telah direlokasi untuk menjual apapun barang dagangannya, termasuk penjual barang campuran, akan tetapi kami akan melakukan pembinaan sehingga kanrerong memang betul betul menjadi pusat wisata kuliner tradisional Kota Makassar” ujar pak Said, pengurus Kanrerong Karebosi dalam wawancara yang dilakukan. Klasifikasi pedagang berdasarkan jenis produk pada tabel di atas menunjukkan bahwa pedagang kaki lima (PKL) yang paling banyak adalah pedagang es kelapa muda dengan persentasi mencapai 31%, dan yang paling sedikit yaitu minuman tradisional dan kue tradisional dengan persentasi yaitu 3%.



Tabel 4.2
Daftar PKL Kecamatan Rappocini Setelah Relokasi
Berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha	Jumlah Pedagang sebelum relokasi	Persentasi	Jumlah Pedagang Sesudah relokasi	Persentasi
1	1-5 bulan	0	0%	20	54%
2	6- 24 bulan	9	26%	15	46%
3	25 - 60 bulan	8	23%	0	0%
4	61 - 100 bulan	10	29%	0	0%
5	> 100 bulan	8	23%	0	0%
Jumlah		35	100%	35	100%

Sumber : hasil olah data, tahun 2019.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata rata lama usaha pedagang setelah relokasi tidak lebih dari 24 bulan sedangkan lama usaha pedagang kaki lima (PKL) sebelum relokasi rata rata dalam kisaran waktu 61-100 bulan lebih lamanya. Seperti yang dapat dilihat di dalam table bahwa sebelum relokasi persentasi Lama Usaha tertinggi yaitu 61-100 bulan mencapai 29% dan 23% yaitu pedagang dengan lama usaha lebih dari 100 bulan. Sedangkan persentasi terbanyak untuk lama usaha setelah direlokasi yaitu 54% untuk lama usaha 1-5 bulan. Hal ini membuktikan bahwa PKL di Kecamatan Rappocini telah menjajakan dagangannya dengan kurun waktu yang lama sebelum akhirnya di relokasi ke Kanrerong Karebosi.

2. Waktu Kerja

Waktu kerja atau Jam kerja merupakan jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang dalam suatu waktu, yang juga menunjukkan prosentase banyaknya jam kerja yang tersedia.

Berikut adalah jumlah dan persentasi jam kerja responden sebelum dan setelah relokasi:

Tabel 4.3
Waktu Kerja PKL Sebelum dan Sesudah Relokasi

No	Waktu kerja (jam)	Jumlah Pedagang sebelum relokasi	Persentasi	Jumlah Pedagang Sesudah relokasi	Persentasi
1	5 - 10 jam	14	40%	11	31%
2	11- 16 jam	20	57%	20	57%
3	17- 24 jam	1	3%	4	11%
Jumlah		35	100%	35	100%

Sumber : Hasil Olah Data, Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diperoleh data bahwa tingkat jam kerja PKL sebelum relokasi lebih rendah dari pada tingkat jam kerja setelah relokasi hal ini dapat dilihat dari jumlah pedagang yang bekerja dari jam 17-24 jam per hari (tingkat jam kerja paling tinggi) mengalami kenaikan sebesar 8%. Yang semula hanya 3% menjadi 11%. Sedangkan untuk jam kerja minimum yaitu berkisar antara 5-10 jam terdapat 40% pedagang sebelum relokasi dengan jam kerja tersebut. Sedangkan setelah relokasi jam kerja minimum hanya mencapai 31%, dengan ini membuktikan bahwa pedagang

kaki lima setelah relokasi memiliki jam kerja yang lebih banyak dibandingkan sebelum relokasi.

3. Modal Usaha

Modal Usaha merupakan biaya atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan, modal merupakan hal yang sangat vital dalam sebuah bisnis atau usaha, berikut adalah modal yang dikeluarkan pedagang kaki lima sebelum dan setelah relokasi.

Tabel 4.4
Modal PKL Sebelum Relokasi

No	Jenis Barang	Jumlah Pedagang	Modal / Bulan	Rata Rata /Bulan
1	Es Kelapa Muda	11	Rp 420.000.000	Rp 38.181.818
2	Barang Campuran	4	Rp 54.000.000	Rp 13.500.000
3	Kedai Kopi	2	Rp 18.000.000	Rp 9.000.000
4	Kue Modern	4	Rp 24.000.000	Rp 6.000.000
5	Kue Tradisional	1	Rp 10.500.000	Rp 10.500.000
6	Makanan Umum	3	Rp 36.000.000	Rp 12.000.000
7	Makanan khas daerah	6	Rp 96.000.000	Rp 16.000.000
8	Minuman Umum	3	Rp 31.500.000	Rp 10.500.000
9	Minuman Tradisional	1	Rp 9.000.000	Rp 9.000.000
Jumlah		35	Rp 699.000.000	Rp 19.971.429

Sumber : Hasil Olah Data, Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat dipahami bahwa jumlah PKL yang dengan jumlah modal paling besar yaitu pedagang es kelapa muda dengan modal rata rata mencapai Rp. 38.181.818 per bulan, sedangkan pedagang dengan modal terkecil yaitu pedagang

kue moderen dengan rata rata modal yaitu Rp. 6.000.000 / bulan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa modal keseluruhan pedagang kaki lima setelah sebelum relokasi mencapai Rp. 19.971.429 per bulan.

Tabel 4.5
Modal PKL Setelah Relokasi

No	Jenis Barang	Jumlah Pedagang	Modal / Bulan	Rata Rata / Bulan
1	Es Kelapa Muda	11	Rp 114.000.000	Rp 10.363.636
2	Barang Campuran	4	Rp 33.300.000	Rp 8.325.000
3	Kedai Kopi	2	Rp 10.500.000	Rp 5.250.000
4	Kue Modern	4	Rp 12.000.000	Rp 3.000.000
5	Kue Tradisional	1	Rp 3.000.000	Rp 3.000.000
6	Makanan Umum	3	Rp 22.500.000	Rp 4.500.000
7	Makanan khas daerah	6	Rp 32.400.000	Rp 5.400.000
8	Minuman Umum	3	Rp 22.500.000	Rp 7.500.000
9	Minuman Tradisional	1	Rp 2.400.000	Rp 2.400.000
Jumlah		35	Rp 252.600.000	Rp 7.217.143

Sumber : Hasil Olah Data, Tahun 2019.

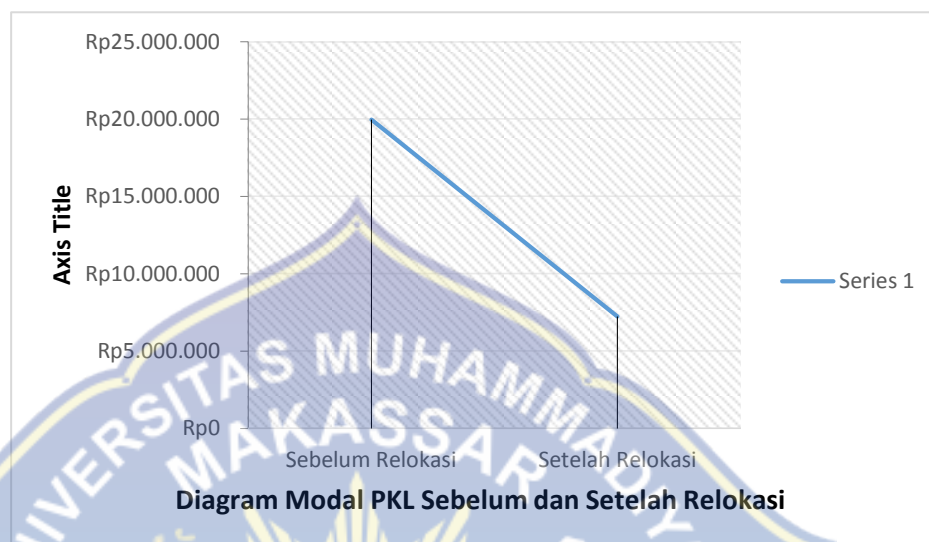
Berasarkan tabel 4.5 dapat dipahami bahwa setelah relokasi penjual es kelapa muda masih menjadi pedagang dengan jumlah rata rata modal terbesar yaitu Rp. 10.363.636 per bulan atau sekitar 45,05 % dari total keseluruhan modal pedagang kaki lima Kecamatan Rappocini setelah relokasi, dan pedagang dengan rata rata modal terkecil yaitu kue tradisional dan modern sebesar Rp. 3.000.000 per

bulan. Dengan persentasi sebesar 1,18% dari jumlah keseluruhan modal pedagang kaki lima Kecamatan Rappocini.

Tabel 4.4 dan 4.5 menunjukkan jumlah modal 35 pedagang kaki lima (PKL) sebelum dan sesudah relokasi yang terbagi atas 9 jenis klasifikasi berdasarkan jenis produk atau barang dagangan. Jumlah rata rata modal sebelum relokasi sebesar Rp. 19.971.429 per bulan sedangkan setelah relokasi jumlah rata rata modal yaitu Rp. 10.363.636 per bulan, dapat disimpulkan bahwa pasca relokasi rata rata modal pedagang kaki lima menurun sebesar 192,71%, yang termasuk dalam penurunan signifikan karena penurunan mencapai dua kali lipat dari modal sebelum relokasi.



Berikut merupakan diagram presentasi modal pedagang kaki lima sebelum dan sesudah relokasi.



Gambar 4.1 Diagram Modal PKL Sebelum dan Setelah Relokasi

Berdasarkan Gambar 4.1 yaitu Diagram Modal Pedagang kaki lima sebelum dan setelah relokasi menunjukkan bahwa sebelum relokasi jumlah rata-rata modal PKL Kecamatan Rappocini mencapai Rp.19.971.429,- sedangkan setelah relokasi modal rata-rata yang digunakan oleh PKL menurun drastis hingga tiga kali lipat mencapai nominal Rp.7.217.143 dalam waktu satu bulan.

4. Analisis Perbandingan Pendapatan

pendapatan merupakan kenaikan laba, yaitu hasil yang diterima dari produksi barang atau jasa. pada bagian ini pendapatan yang dimaksudkan adalah penerimaan (*revenue*) dikurangi dengan modal sehingga mendapatkan jumlah pendapatan. Jumlah pendapatan tidak

diakumulasikan dengan biaya (*cost*) karena dalam hasil penelitian PKL di Kecamatan Rappocini belum pernah dibebankan biaya baik sebelum relokasi maupun setelah relokasi.

Berikut merupakan jumlah penerimaan PKL tiap bulannya sebelum relokasi ke Kanrerong Karebosi:

Tabel 4.6
Penerimaan (*Revenue*) PKL Sebelum Relokasi

No	Jenis Barang	Jumlah Pedagang	Penerimaan/Bulan	Rata Rata /Bulan
1	Es Kelapa Muda	11	Rp 510.000.000	Rp 46.363.636
2	Barang Campuran	4	Rp 63.000.000	Rp 15.750.000
3	Kedai Kopi	2	Rp 22.000.000	Rp 11.000.000
4	Kue Modern	4	Rp 25.500.000	Rp 6.375.000
5	Kue Tradisional	1	Rp 12.500.000	Rp 12.500.000
6	Makanan Umum	3	Rp 4.500.000	Rp 1.500.000
7	Makanan khas daerah	6	Rp 108.000.000	Rp 18.000.000
8	Minuman Umum	3	Rp 40.500.000	Rp 13.500.000
9	Minuman Tradisional	1	Rp 10.500.000	Rp 10.500.000
	Jumlah	35	Rp 796.500.000	Rp 22.757.143

Sumber : Hasil Olah Data, Tahun 2019.

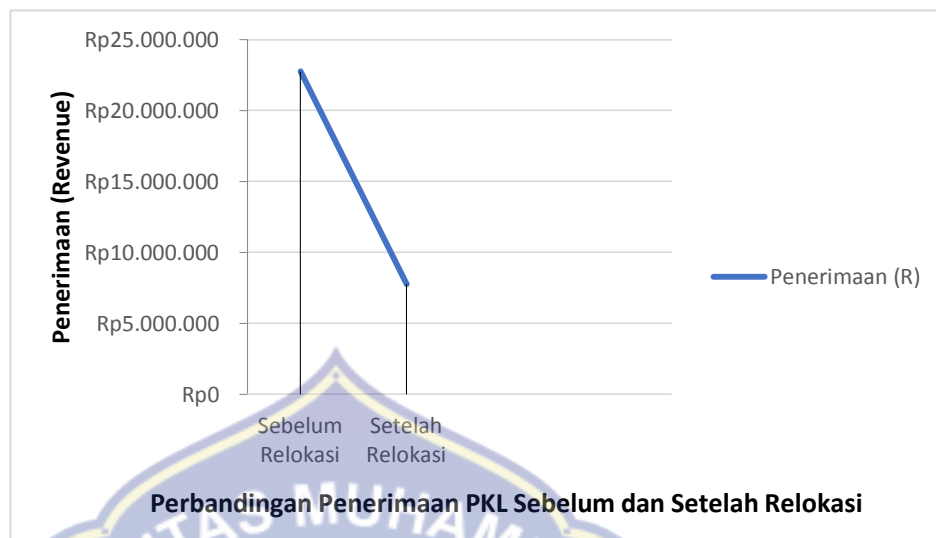
Berdasarkan tabel 4.5 dapat dipahami bahwa penerimaan (R) tertinggi rata rata pedagang kaki lima diterima oleh pedagang es kelapa muda dengan rata rata perbulan mencapai Rp. 46.363.636 / bulan. Penghasilan rata rata pedagang sebelum relokasi mencapai Rp 22.757.143 / bulan.

Tabel 4.7
Penerimaan (*Revenue*) PKL setelah relokasi

No	Jenis Barang	Jumlah Pedagang	Penerimaan (R)/Bulan	Rata Rata/bulan
1	Es Kelapa Muda	11	Rp 108.000.000	Rp 9.818.182
2	Barang Campuran	4	Rp 33.300.000	Rp 8.325.000
3	Kedai Kopi	2	Rp 12.000.000	Rp 6.000.000
4	Kue Modern	4	Rp 18.000.000	Rp 4.500.000
5	Kue Tradisional	1	Rp 2.400.000	Rp 2.400.000
6	Makanan Umum	3	Rp 28.000.000	Rp 9.333.333
7	Makanan khas daerah	6	Rp 39.500.000	Rp 7.200.000
8	Minuman Umum	3	Rp 28.500.000	Rp 9.500.000
9	Minuman Tradisional	1	Rp 3.300.000	Rp 3.300.000
	Jumlah	35	Rp 272.000.000	Rp 7.771.429

Sumber : Hasil Olah Data, Tahun 2019.

Tabel 4.6 dan 4.7 menunjukkan Penerimaan (*Revenue*) atau penghasilan kotor yang diterima pedagang kaki lima Kecamatan Rappocini Sebelum dan Setelah Relokasi. data menunjukkan bahwa penerimaan PKL sebelum relokasi sebesar Rp.22.757.143,- sedangkan setelah relokasi penerimaan PKL hanya mencapai nominal Rp. 7.771.492,- dalam waktu satu bulan, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata rata penerimaan pedagang kaki lima mengalami penurunan sebesar 292,82 %. Berikut adalah grafik presentasi penurunan penerimaan pedagang kaki lima.



Gambar 4.2 Diagram Penerimaan PKL Sebelum dan Setelah Relokasi

Diagram pada gambar 4.2 menunjukkan grafik penurunan penerimaan (*revenue*) pedagang kaki lima (PKL) setelah relokasi ke Kanrerong Karebosi. Sebelum relokasi jumlah penerimaan rata rata pedagang kaki lima sebesar Rp.22.757.143,- dan setelah relokasi penerimaan pedagang mengalami penurunan hingga 292,8 % sehingga menjadi Rp.7.771.492,- grafik menunjukkan penurunan yang sangat signifikan mencapai tiga kali lipat dari penerimaan pedagang kaki lima (PKL) sebelum relokasi.

Tabel 4.8
Perbandingan Hasil Pendapatan PKL Sebelum

No	Perbandingan	Penerimaan	Modal	Pendapatan
1	Sebelum Relokasi	Rp 22.757.143	Rp 19.971.429	Rp 2.785.714
2	Setelah Relokasi	Rp 7.771.429	Rp 7.217.143	Rp 554.286

Sumber : Hasil Olah Data, Tahun 2019.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa rata rata penenerimaan pedagang kaki lima Kecamatan Rappocini yang telah direlokasi ke Kanrerong Karebosi mengalami penurunan dari awal pendapatan sebesar Rp. 22.757.143 / bulan menjadi Rp. 7.771.429 / bulan. Hal yang sama terjadi pada modal yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima yaitu menurun sebesar 276,7 % dari Rp. 19.971.429 / bulan menjadi Rp. 7.217.143 / bulan. Sehingga Perubahan pendapatan juga mengalami penurunan yang signifikan dari rata rata pendapatan pedagang kaki lima (PKL) Kecamatan Rappocini pendapatan sebelum relokasi yaitu Rp. 2.785.714 /bulan dan setelah relokasi pendapatan menjadi Rp. 554.286 / bulan dengan persentasi penurunan sebesar 502% berbanding lurus dengan jumlah penerimaan (R) dan modal yang menurun pula.

Berikut adalah grafik dari perbandingan pendapatan PKL sebelum dan setelah relokasi:



Gambar 4.3 Diagram Pendapatan PKL Sebelum dan Setelah Relokasi

Pada Gambar 4.3 yaitu diagram pendapatan PKL dapat dilihat bahwa penurunan signifikan terjadi pada pendapatan setelah direlokasi. Pendapatan yang menurun juga berbanding lurus dengan penerimaan dan modal yang menurun pula. Untuk penerimaan PKL selisih sebelum dan setelah relokasi mencapai Rp. 12.754.286 yang penurunan ini tentu akan mempengaruhi modal PKL tersebut. Sedangkan pendapatan mengalami penurunan 502% yakni hampir seperlima dari pendapatan sebelum relokasi yang awal pendapatan mencapai Rp.2.785.714/bulan menjadi Rp.554.286/bulan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Relokasi bukan merupakan kebijakan yang baru dilakukan oleh pemerintah khususnya untuk kota-kota besar di Negara Indonesia. Tentu setiap kebijakan yang dikeluarkan mempunyai fungsi dan tujuannya masing masing, namun kebijakan relokasi untuk pedagang kaki lima masih menjadi polemik dan hal yang masih sulit untuk ditanggulangi. Tidak sedikit PKL yang kembali ke lokasi awal bahkan menolak untuk direlokasi, karena menganggap lokasi yang kurang strategis dan sangat berpengaruh terhadap pendapatan mereka, sehingga pendapatan pedagang tentunya menjadi tolak ukur keberhasilan kebijakan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisisnya dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana pendapatan pedagang kaki lima Kecamatan rappocini setelah di relokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar dan apakah pendapatan pedagang kaki lima tersebut mengalami peningkatan dari pendapatan sebelumnya. Hasil kunjungan lapangan dan dalam gambaran umum objek penelitian, dapat disimpulkan bahwa kanrerong karebosi merupakan tempat yang cukup strategis karena berada di pusat kota dengan tingkat aktifitas yang tinggi, selain itu Kanrerong Karebosi merupakan tempat yang cukup mudah di akses oleh alat transportasi dan juga memiliki sarana dan prasaran yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 35 pedagang kaki lima (PKL) yang direlokasi ke Kanrerong Karebosi dengan jenis dagangan yang berbeda beda yaitu pedagang Es kelapa muda dan pedagang barang campuran yang sebelumnya beroperasi di sepanjang Jalan A.P Pettarani, Penjual makanan umum dan tradisional yang beroperasi di

sekitar Jalan Hertasning dan Banta Bantaeng, dan penjual minuman yang tersebar di Jalan Hertasning. Sebelum dilakukannya relokasi, pedagang kaki lima sudah memiliki lama usaha rata rata 60-100 bulan. Pedagang kaki lima dengan lama usaha paling tinggi yaitu pedagang es kelapa muda dan barang campuran yang beroperasi di jalan A.P Pettarani Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden yang merupakan semua populasi PKL yang telah di relokasi, bahwa pendapatan PKL mengalami penurunan sebesar 502 % dari lokasi sebelumnya, dari sebelum relokasi yang awal pendapatan rata-rata pedagang kaki lima yaitu Rp.2.785.714/bulan turun menjadi Rp.554.286/bulan dengan jam kerja yang lebih banyak. persentasi jam kerja PKL dengan klasifikasi tertinggi yaitu 17-24 jam sebanyak 3% namun setelah relokasi meningkat menjadi 11%.

Dari hasil penelitian berupa wawancara kepada pedagang dapat ditarik kesimpulan bahwa perelokasian ke Kanrerong Karebosi tidak dikenakan biaya apapun hingga saat ini, baik biaya sewa, sarana dan prasarana. Selain itu akan terus dilakukan pembinaan kepada PKL mengingat waktu usaha yang baru saja beroperasi, hal ini karena Kanrerong menjadi pusat kuliner dengan jumlah *booth* atau lapak yang banyak sehingga daya saing antar pedagang semakin besar yang membuat pendapatan relatif rendah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengurus gerai Kanrerong Karebosi, dapat disimpulkan bahwa penurunan pendapatan pedagang kaki lima terjadi karena di tempat yang baru mereka belum mendapatkan

pelanggan tetap yang disebabkan waktu pengoprasian Kanrerong dan relokasi pedagang kaki lima (PKL) masih dalam waktu yang singkat yaitu 2-10 bulan. Selain itu dari pihak mengurus telah melakukan pembinaan terhadap pedagang agar memanfaatkan media online, seperti mendaftarkan toko atau lapaknya ke dalam aplikasi pesan-antar online, dan juga membuat akun *business* untuk disebarakan melalui media sosial.

Relokasi pedagang kaki lima (PKL) memang membutuhkan persiapan yang matang, baik secara pemilihan lokasi, penyediaan sarana dan prasarana, dampak relokasi, hingga pembinaan agar tujuan relokasi tersebut terwujud. Kebijakan relokasi bukan hanya mencari solusi mengenai ketertiban dan estetika kota, akan tetapi bagaimana kesejahteraan masyarakat tetap menjadi pertimbangan utama untuk mencari solusi terhadap masalah ini, sehingga masih diperlukannya pembinaan dan waktu agar tujuan relokasi ini tercapai .



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Pendapatan pedagang kaki lima Kecamatan Rappocini setelah relokasi ke Kanrerong Karebosi mengalami penurunan. Pendapatan rata rata pedagang berdasarkan hasil olah data dari 35 pedagang yang telah direlokasi yaitu sebesar Rp. 554.286 / bulan. Sedangkan sebelum direlokasi pendapatan rata rata pedagang sebesar Rp.2.785.714 / bulan.
2. Pendapatan pedagang kaki lima Kecamatan Rappocini mengalami penurunan yang signifikan dengan penurunan rata-rata pendapatan mencapai Rp. 2.231.428 / bulan atau penurunan rata-rata pendapatan sebesar 502%. Hal ini berbanding lurus dengan penurunan rata-rata modal sebesar 276,7% dan penurunan rata-rata penerimaan sebelum relokasi sebesar 292,2%.

B. Saran

Adapun saran yang peneliti berikan sebagai tindak lanjut kedepannya tertuju pada beberapa subjek antara lain:

1. Menurunnya pendapatan tentu menjadai hal utama yang menyebabkan menurunnya kesejahteraan masyarakat, sehingga diharapkan kepada

Pemerintah Kota Makassar terutama kepada pengurus Kanrerong Karebosi yang dinaungi oleh Dinas Koperasi Kota Makassar untuk secepatnya melakukan pembinaan kepada PKL sehingga tujuan dari kebijakan yang telah berjalan dapat secepatnya pula tercapai.

2. Hasil penelitian ini merupakan penemuan yang beberapa tahun mendatang tentu mengalami perubahan, sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menguraikan faktor faktor yang dapat menyebabkan pendapatan pedagang mengalami kenaikan atau penurunan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahil, Rafa. 2018. *Pemerintah Kecamatan Rappocini Tertibkan PKL yang Melanggar*, Sulselmengabari.com, diakses 29 Maret 2019.
- Arilangga, Muhammad dan Luluk Fauziah, *Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidiarjo*, Vol.4, No. 2, September 2016.
- Eko Adityawan Tumenggung Zees & Sugiantoro, *Sensitifitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Lokasi Pada Skala Mikro di Kota Manado*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V2N3, diakses 7 maret 2019.
- Fadlan dan Zainal Arifin. 2017. *Analisis Perbedaan Tingkat Pendapatan Pedagang Sayur Sesudah dan Sebelum Relokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Lindungsari*. Malang.
- Fadlan. 2018. *Analisis Perbedaan Pendapatan Pedagang Sayur Sesudah dan Sebelum Relokasi Dari pasar Merjosari Ke Pasar Lindungsari*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- H.S Sagir. 2011 *Membangun Manusia Karya-Masalah Ketenagakerjaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Iwanto. 2011. *Kiat Sukses Berwirausaha*, Grasindo. Jakarta.
- Peraturan Daerah Kotamadya Tingkat II Ujung Pandang*. 1991. *Sekda Kota Makassar Tahun 1990*, Seri C, No.1, Makassar.
- Priyambada, Reza. "Pengangguran" Indonesia Investment <https://www.indonesia-investments.com> accessed on March 12, 2019.
- Puti Andini, Agus Kurniawan. 2017. *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa*. Vol. 1, No.2.
- Philip Kotler dan G. Armstrong, op.cit.
- Sadono, Sukirno. 2010. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
- Syam, Fahrizal. 2018. *Danny Resmikan Kanrerong ri Karebosi*, makassar.tribunnews.com, diakses 2 April 2019.

Setiowidodo, Agus dan Soesi Indayanti. 2016. *"Kebijakan PKL di kawasan Kota tegal"*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan: Kajian Ilmu Pemerintahan dan politik Daerah*, Vol.1 No.1.

Tarigan, Robinson 2010. *Ekonomi Regional*, Bumi Aksara, Jakarta.

Todaro. 2011. *Pembangunan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.

Todaro, Michael P. – Stephen C Smith. 2008. *Pembangunan Ekonomi: Edisi ke sembilan*, Erlangga, Jakarta.

Tuanakotta ,Theodorus M. 2010. *Teori Akuntansi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Wild, John J. 2009. *Financial Statement* , Salemba Empat, Jakarta.

Yulianti, Eka. 2018. Skripsi : *Pengaruh Relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang*, Institut Agama Islam Negri, Lampung.



LAMPIRAN I. DATA PEDAGANG KAKI LIMA

Berikut merupakan daftar nama pedagang pemilik lapak di gerai Kanrerong Karebosi untuk wilayah Kecamatan Rappocini.

No	Nama	Jenis Usaha	No.Kios	Zona	Sudah berjualan
1	Dg. Sabutu	Es Kelapa Muda	28	1	√
2	Safar/Dg.Maju	Es Kelapa Muda	47	3	
3	Asis	Es Kelapa Muda	57	4	√
4	Saidi	Es Kelapa Muda	74	5	√
5	Dg. Serang	Es Kelapa Muda	82	5	√
6	Alan Asni	Es Kelapa Muda	81	6	√
7	Samsinar	Es Kelapa Muda	98	7	√
8	Mariama	Es Kelapa Muda	93	7	√
9	Sumarni	Kue Modern	205	20	
10	Budiman	Sop Buah	217	21	√
11	Nasaruddin Arsyad	Barang Campuran	216	21	√
12	Darmawati	Kue Tradisional	219	22	√
13	Hasrianti	Roti dan Kue	220	22	√
14	Suherman	Es Kelapa Muda	223	22	√
15	Syamsiah	Minuman	192	18	√
16	Syarif	Sop Ubi	194	18	√
17	Kasmawati	Songkolo	157	12	√
18	Sarilu Dg. Timang	Sarabba	136	11	√
19	Andi Hasnah	Bubur Manado	127	10	√
20	Hawati Dg. Lebong	Songkolo	92	7	√
21	Irwan	Coto	91	7	√
22	Jumariah	Ikan Bakar	139	11	√
23	Dg.Bau	Coto	148	12	√
24	Hasriani Dg. Ngai	Makanan Umum	166	14	√
25	Kadir	Coto	208	20	

26	Risal	Mie Pangsit	180	16	
27	Ahmad fukran	Sari laut	102	8	√
28	Rusli	Aneka Roti	69	4	√
29	Asriani	Sop Kikil	184	17	
30	Nurfiah	Makanan Umum	187	17	
31	H. Anto	barang Campuran	87	7	√
32	Susi	Kopi	27	1	√
33	Aisyah	Minuman dan Kue	51	3	√
34	Riza Oktavina	Es Kelapa Muda	72	5	√
35	Lebong	Barang Campuran	191	18	√
36	Dg. Lalang	Es Kelapa Muda	206	20	
37	Dg. Tinri	Minuman	174	15	
38	Dg. Haris	Sop Konro	163	14	
39	H. Makmur	Es Kelapa Muda	94	6	√
40	Rusli	Es Kelapa Muda	116	8	
41	Jamaluddin	Kapurung	149	12	
42	Rahmanika	Coto Kuda	129	10	√
43	Marissa Idris	Makanan Umum	118	9	√
44	Murni HG	Kedai Kopi	120	10	
45	Andi Putri Fatimah	Barang Campuran	130	10	√

LAMPIRAN II. PANDUAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama : Andi Bintang
Tempat Tanggal Lahir : 28 Agustus 1967
Alamat : Sudiang, Tamalanrea
Jabatan : Kepala Seksi Kenyamanan dan Tata Tertib Kecamatan
Rapocini

B. Panduan Pertanyaan

1. Berapa jumlah seluruh Pedagang kaki lima di Kecamatan Rappocini ?
“di hertasing saja ada 48 PKL yang tempatnya sudah tetap, belum lagi yang berpindah pindah, A.P pettarani juga 40 lebih dan di jalan Banta bantaeng juga sekitaran itu”
(Dokumen Terlampir)
2. Wilayah bagian mana saja yang menjadi tempat padat pedagang kaki lima ?
“ pedagang kaki lima di kecamatan rappocini sangat banyak akan tetapi tempat yang jadi jalan utama PKL ini yaitu di Jalan Banta bantaeng, Jalan A.P Pettarani, Jalan Hertasing, Jalan Sultan Alaudin juga”
3. Berapa banyak PKL yang telah direlokasi?
35 Peangang. (Dokumen terlampir)
4. Sejak kapan penertiban PKL mulai dilakukan oleh pihak pemerintah kecamatan ?
“ sebenarnya penertiban PKL sudah lama dilakukan tapi penertiban untuk rencana relokasi baru kita laksanakan pertengahan bulan 2018, mungkin bulan 5 ke atas karena pemerintah sudah wacanakan bahwa PKL ini rencana

akan mengisi gerai di kanerong karebosi yang dapa waktu sudah hampir rampung”

5. Bagaimana cara pemerintah kecamatan menertibkan PKL?

“Kita melakukan metode sentuh hati, petugas tidak serta merta langsung menggusur atau memindahkan paksa, tapi kita berikan pengertian kepada pedagang, tiap hari kita kita turun ke lapangan karena metode ini kita gunakan sehingga waktunya menjadi lebih lama. Tapi tetap kita memberikan teguran kepada PKL, jika sentuh hati sudah dilakukan beberapa kali.

6. Bagaimana respon PKL ketika hendak direlokasi ?

Ada yang menerima dan ada yang menolak, PKL tentu khawatir jika tempat perelokasian tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Tapi dengan berjalannya waktu PKL yang menolak direlokasi akhirnya bersedia untuk direlokasi.



Panduan Wawancara Pedagang Kaki Lima

Data Responden

Nomor Lapak : 120
Nama Responden : Aji
Tempat Tanggal Lahir : 30 April 1996
Alamat : Dg. Tata I
Jenis usaha : Kedai Kopi
Lokasi Usaha Sebelumnya : A.P Pettarani

Lokasi	Modal (Rp)	Penerimaan (Rp)	Jam kerja	Biaya Lainnya
Sebelum relokasi	250.000/hari	350.000/ hari	12 jam	-
Setelah relokasi	150.000/hari	200.000/hari	12 jam	-

Panduan Wawancara Pedagang Kaki Lima

Data Responden

Nomor Lapak :
Nama Responden :
Tempat Tanggal Lahir :
Alamat :
Jenis usaha :
Lokasi Usaha Sebelumnya :

Lokasi	Modal	Penerimaan	Jam kerja	Biaya Lainnya
Sebelum relokasi				
Setelah relokasi				

Panduan Wawancara Pedagang Kaki Lima

Data Responden

Nomor Lapak :
Nama Responden :
Tempat Tanggal Lahir :
Alamat :
Jenis usaha :
Lokasi Usaha Sebelumnya :

Lokasi	Modal	Penerimaan	Jam kerja	Biaya Lainnya
Sebelum relokasi				
Setelah relokasi				

Panduan Wawancara Pedagang Kaki Lima

Data Responden

Nomor Lapak :
Nama Responden :
Tempat Tanggal Lahir :
Alamat :
Jenis usaha :
Lokasi Usaha Sebelumnya :

Lokasi	Modal	Penerimaan	Jam kerja	Biaya Lainnya
Sebelum relokasi				
Setelah relokasi				

Panduan Wawancara Pedagang Kaki Lima

Data Responden

Nomor Lapak :

Nama Responden :

Tempat Tanggal Lahir :

Alamat

Jenis usaha :

Lokasi Usaha Sebelumnya :

Lokasi	Modal	Penerimaan	Jam kerja	Biaya Lainnya
Sebelum relokasi				
Setelah relokasi				

Panduan Wawancara Pedagang Kaki Lima

Data Responden

Nomor Lapak :

Nama Responden :

Tempat Tanggal Lahir :

Alamat

Jenis usaha :

Lokasi Usaha Sebelumnya :

Lokasi	Modal	Penerimaan	Jam kerja	Biaya Lainnya
Sebelum relokasi				
Setelah relokasi				

Panduan Wawancara Pedagang Kaki Lima

Data Responden

Nomor Lapak :
 Nama Responden :
 Tempat Tanggal Lahir :
 Alamat :
 Jenis usaha :
 Lokasi Usaha Sebelumnya :

Lokasi	Modal	Penerimaan	Jam kerja	Biaya Lainnya
Sebelum relokasi				
Setelah relokasi				

Panduan Wawancara Pedagang Kaki Lima

Data Responden
 Nomor Lapak :
 Nama Responden :
 Tempat Tanggal Lahir :
 Alamat :
 Jenis usaha :
 Lokasi Usaha Sebelumnya :

Lokasi	Modal	Penerimaan	Jam kerja	Biaya Lainnya
Sebelum relokasi				
Setelah relokasi				

Panduan Wawancara Pedagang Kaki Lima

Data Responden
 Nomor Lapak :

Nama Responden :
Tempat Tanggal Lahir :
Alamat :
Jenis usaha :
Lokasi Usaha Sebelumnya :

Lokasi	Modal	Penerimaan	Jam kerja	Biaya Lainnya
Sebelum relokasi				
Setelah relokasi				



LAMPIRAN III. DOKUMENTASI



Dokumentasi bersama Bapak Andi Bintang Selaku Kasi Ketentraman dan Ketertiban Kecamatan Rappocini Kota Makassar



Dokumentasi saat wawancara kepada pedagang kaki lima kecamatan Rappocini Setelah Relokasi.

